

BAB 2 TINJAUAN TEORITIS

2.1.Kajian Pustaka

2.1.1. Teori belajar/pembelajaran

Belajar dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan dan perkembangan ilmu maupun sikap dan perilaku. Belajar menurut (Annaurahman) dalam Udin S. Winatapur (2007) belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam rangka meraih perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Mengajar Adalah kegiatan menyalurkan informasi atau pengetahuan dari guru maupun pengajar yang lainnya kepada peserta didik. Sedangkan Pembelajaran Adalah proses belajar dan mengajar yang melibatkan peserta didik, pendidik, materi, kelas, dan lainnya. Agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari kegiatan belajar yang dilakukan maka belajar mesti berlandaskan teori-teori dan prinsip-prinsip. Teori-teori tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menciptakan suatu proses belajar yang ingin dicapai oleh guru secara khusus dan oleh masyarakat luas secara umum. Salah satunya yaitu Adalah teori behavioristik

2.1.2. Teori behavioristik

Teori behavioristik merupakan sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Ripaldi, et al (2017) dalam Huda et al (2023) teori behavioristik memandang belajar sebagai perubahan perilaku. Seseorang dianggap belajar apabila menunjukkan perubahan perilaku. Pendekatan behavioristik mengakui pentingnya input stimulus dan output respons dalam proses belajar. Teori ini berfokus pada hasil belajar, yaitu perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur dan dinilai. Penerapan teori behavioristik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika diaplikasikan dengan baik.

2.1.3. Pelatihan Tahsin

2.1.3.1. Pengertian Pelatihan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia berlatih memiliki arti berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Perubahan perilaku suatu kelompok dalam rangka pemenuhan tujuan kelompoknya tidak terlepas dari rangkaian kegiatan yang mesti dilalui. Dalam hal ini perlu dilakukannya pengembangan kompetensi sumber daya manusia yang terdapat di dalam kelompok, salah satunya yaitu berpartisipasi dalam program pelatihan, dikarenakan pelatihan itu memiliki tujuan untuk mengembangkan, meningkatkan, mengukuhkan kinerja, kedisiplinan, produktivitas serta prestasi kerja yang disesuaikan dengan indikator tupoksi pegawai. Sebagaimana dikemukakan Eddy Sanusi (2020) dalam Loliyana et al (2023 hal 66) pelatihan Adalah susunan kegiatan individu dalam rangka mengoptimalkan keahlian tertentu secara sistematis sehingga dapat memiliki kemampuan profesional dalam bidangnya. Menurut Mathis et al (2010) Dalam Cahya et al (2021 hal 231) pelatihan Adalah proses seorang pegawai untuk mendapatkan dan meningkatkan kompetensi baru untuk melakukan suatu pekerjaan. Pada definisi tersebut dijelaskan bahwasannya pegawai dapat meningkatkan kompetensinya dalam bidang tertentu selama kegiatan pelatihan berlangsung, sampai pada titik kompetensi nya mencapai level profesional dalam bidang tersebut agar nantinya pegawai yang mengikuti pelatihan dapat melakukan pekerjaan yang sesuai dengan tupoksi dalam level yang berbeda.

Menurut Mulyani (2019) dalam Selviana (2019) menyatakan bahwasannya pelatihan Adalah “suatu program yang bertujuan agar dapat menutupi kesenjangan antara kemampuan pegawai dengan permintaan jabatan, juga untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pegawai dalam mencapai tujuan kerja. Program pelatihan diselenggarakan dalam rangka mengisi dan memperbaiki kemampuan maupun kompetensi pegawai hingga mencapai kualifikasi yang diinginkan dan ditetapkan pada jabatan tertentu. Pelatihan hadir sebagai jalan untuk menutupi celah antara kemampuan pegawai dengan permintaan kualifikasi jabatan. Dengan kemampuan serta ilmu baru yang didapatkan pegawai bisa melaksanakan pekerjaan dengan cara yang lebih baik, lebih cepat dan membuahkan hasil yang lebih memuaskan.

Singkatnya pelatihan itu ibaratkan investasi, Perusahaan menginvestasikan biaya, waktu serta sumber daya yang dimiliki, sebagai balasannya Perusahaan mendapatkan pegawai dengan kemampuan yang lebih terampil dari sebelumnya juga produktif. dan situasi ini merupakan kondisi yang dapat kita sebut *simbiosis mutualisme*. Menurut Ubay Haki (2021) dalam Suryani et al. (2023) pelatihan adalah wadah untuk mengembangkan keterampilan supaya lebih baik dan dilaksanakan diluar Pendidikan formal dalam jangka waktu yang pendek. Kemudian menurut Haryati (2019) dalam Suryani et al (2023) pelatihan adalah proses peningkatan keterampilan dan pengetahuan karyawan. Pelatihan dapat mengubah sikap karyawan sehingga karyawan dapat bekerja lebih efektif.

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah diungkapkan sebelumnya dapat kita simpulkan bahwasannya pelatihan merupakan rangkaian kegiatan yang berupaya memberikan arahan juga bimbingan kepada individu maupun kelompok dalam meningkatkan prestasi juga kinerja seseorang sesuai dengan keinginan dan tujuan Lembaga. Hal ini merujuk pada, kegiatan pembelajaran merupakan sarana belajar bagi orang-orang yang besar kemungkinan nya tidak akan berhasil dan tidak memenuhi harapan jika tidak melalui proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu proses pelatihan tidak terlepas pada perencanaan yang matang juga kerangka yang merujuk pada persoalan yang terdapat dalam suatu kelompok, sehingga perlu merujuk pada komponen-komponen atau faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada nilai serta kualitas suatu program pelatihan tersebut.

2.1.3.2. Komponen-Komponen Pelatihan

Dalam sebuah proses pelatihan pastinya terdapat prosedur-prosedur yang mesti dilalui agar proses dan pelaksanaannya dapat memberikan pengaruh yang positif sehingga dalam prosesnya membutuhkan beberapa komponen yang mesti dipenuhi terlebih dahulu diantaranya menurut Sudjana (1996) mengemukakan komponen-komponen pelatihan sebagai berikut:

- a. Masukan sarana (*instrumental input*) mencakup keseluruhan sumber dan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran bagi individu maupun kelompok. Di dalam komponen ini juga terdapat tujuan program,

kurikulum, sumber daya manusia nya, sumber belajar, media belajar, biaya, dan pengelolaan program.

- b. Masukan mentah (*raw input*) yaitu warga belajar dengan beragam karakteristik yang melekat pada warga belajar, termasuk ciri-ciri yang merujuk pada faktor internal seperti kemampuan kognitif, sikap, minat, aspirasi, dan lain sebagainya. Dan ciri-ciri yang merujuk pada faktor eksternal seperti hal nya kondisi ekonomi keluarga, status sosial, fasilitas belajar, juga cara dan kebiasaan belajar.
- c. Masukan lingkungan (*environmental input*) yaitu aspek lingkungan yang mendukung terlaksananya program Pendidikan, mencakup lingkungan kerja, lingkungan sosial, lapangan kerja, kelompok sosial dan sebagainya. Serta lingkungan alam seperti iklim, Lokasi, tempat tinggal baik itu di desa maupun di kota. Masukan ini pula mencakup lingkungan daerah (*regional*).
- d. Proses mencakup integrasi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah yaitu warga belajar.
- e. Keluaran (*output*) yaitu mengacu pada kuantitas maupun kualitas perubahan sikap dari hasil proses belajar.
- f. Masukan lain (*other input*) hal mendukung lainnya seperti para peserta didik dan lulusan dapat memanfaatkan kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka mensejahterakan hidupnya.

2.1.3.3. Tujuan Pelatihan

sebuah pelatihan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan pengetahuan keterampilan, dan perilaku individu, organisasi atau kelompok. Oleh karena itu sebuah pelatihan mesti dirancang dengan baik agar terlaksana sesuai dengan tujuan pelatihan, menurut Santoso (2010) berikut beberapa tujuan pelatihan

- a. Agar peserta pelatihan baik individu maupun kelompok atau organisasi dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang diberikan pada saat pelatihan sehingga dapat diaplikasikan dalam waktu jangka pendek maupun jangka Panjang.

- b. Pelatihan secara umum dilaksanakan untuk pemenuhan standar kompetensi tertentu, terkadang sebuah pelatihan disiapkan untuk penguasaan suatu jenis kompetensi, suatu level kompetensi, atau kompetensi bidang tertentu.

2.1.3.4.Indikator-Indikator Keberhasilan Pelatihan

Indikator indikator keberhasilan suatu pelatihan menurut Mangkunegara (2018) dalam (M. Ridwan, 2023 hal 4 -5) :

- a. Tujuan Pelatihan. Tujuan pelatihan mesti jelas dan dapat terukur. Oleh sebab itu pelatihan yang akan dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi santri sebagai peserta pelatihan supaya peserta pelatihan dapat mencapai kompetensi yang optimal juga menambah pemahaman peserta terhadap materi-materi pelatihan yang mesti diaplikasikan.
- b. Metode pelatihan. Metode pelatihan yang digunakan mesti disesuaikan dengan materi pelatihan yang akan disampaikan. Jadi setelah menentukan materi pelatihan nya baru sesuaikan metode pelatihan yang seperti apa agar sesuai dengan materi pelatihan.
- c. Materi pelatihan. Materi pelatihan dapat berupa: pengantar ilmu tajwid, sifatul huruf, hukum-hukum tajwid seperti hukum nun mati dan tanwin juga hukum mad dan lain sebagainya.
- d. Kualifikasi peserta. Yang menjadi peserta pelatihan yaitu Adalah santri Ibnu siena mulia tasikmalaya, terutama untuk santri baru kelas 7 dan kelas 10.
- e. Kualifikasi pelatih. Pelatih atau yang biasa kita sebut instruktur, mesti memenuhi kriteria yang menjadi persyaratan seperti memiliki keahlian yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam pelatihan, memiliki kemampuan menghidupkan semangat motivasi dan dapat menggunakan metode partisipatif.
- f. Waktu (banyaknya sesi). Semakin sering pegawai memperoleh pelatihan, maka kemungkinan besar kemampuan serta keterampilan santri akan meningkat.

2.1.3.5. Tahsin

2.1.3.5.1. Pengertian Tahsin

Menurut (Abdur Rauf, 2014) dalam (Della Indah Fitriani & Fitroh Hayati, 2020 hal 18) tahsin merupakan satu diantara berbagai cara dalam melakukan tilawah Al-Qur'an yang memfokuskan pada makhroj (tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah) sifat-sifat huruf dan ilmu tajwid. Cara ini melalui talaqqi (bertemu langsung) dan musyafahah (pembetulan bibir saat pengucapan) berhadapan langsung dengan guru yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah SAW. Menurut Annuri (2010) Tahsin memiliki kata asal yang artinya mempercantik, memperindah, menghias, membuat lebih baik dari semula. Pada definisi tersebut dijelaskan bahwasannya Tahsin memiliki makna memperbaiki, membaguskan bahkan menghiasi bacaan alquran, yang pada dasarnya Tahsin ini memfokuskan kepada makhroj atau tempat keluarnya huruf huruf hijaiyah.

2.1.4. Kemampuan Membaca Al-quran

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tidak hanya sekedar menjadi pajangan di dalam rak buku, tidak hanya sekedar dibaca tanpa memaknai dan meresapi tiap ayatnya. Namun, cara al quran bekerja sebagai pedoman hidup Adalah dengan cara kita manusia mesti memahami dan memaknai tiap ayat di dalam al quran yang kita baca. Namun bagaimana kita dapat memaknai tiap ayat al quran yang kita baca jika diri kita membacanya asal-asalan tidak sesuai dengan kaidah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Untuk itu diperlukannya kemampuan membaca Al-Qur'an bagi umat muslim

2.1.4.1. Pengertian Kemampuan Membaca Al- Qur'an / tilawah

Membaca al quran atau yang biasa disebut juga tilawah yang memiliki arti bacaan yang Dimana menurut (Ahmad Annuri, 2017) berarti tilawah al quran memiliki arti bacaan al quran, sedangkan secara istilah tilawah artinya membaca al quran dengan bacaan yang menjelaskan huruf-huruf dan berhati-hati Ketika mengaplikasikan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya. Tahsin tilawah Adalah Upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan alquran.

2.1.4.2.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Quran

Membaca Al quran dengan baik dan benar Adalah sebuah keterampilan yang dipengaruhi beberapa hal, kemampuan ini hadir tidak hanya muncul dari sebuah kemauan semata namun menurut Hasanah et al (2022) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran:

a. Tingkat intelegensi membaca

Intelegensi Adalah kemampuan yang tersusun dari 3 jenis kemampuan, yaitu kemampuan beradaptasi dengan cepat sesuai situasi yang terjadi, Kemampuan mengetahui dan mengaplikasikan konsep yang masih abstrak dengan efektif, dan kemampuan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Orang yang memiliki kemampuan intelegensi yang berbeda pastinya secara kemampuan membaca dan hasil pun akan berbeda.

b. Kemampuan Bahasa

Yang dimaksud Adalah Bahasa yang digunakan, Ketika seseorang dihadapkan tulisan ataupun bacaan yang Bahasa nya belum pernah dipelajari bahkan belum pernah didengar maka akan merasa kesulitan Ketika membacanya, dikarenakan minimnya kosakata Bahasa tersebut yang diketahui.

c. Sikap dan minat

Menurut Saefudin dalam Suharyat (2009) sikap merupakan Tindakan terhadap suatu objek diiringi dengan perasaan positif atau negative. Bisa juga diartikan rasa senang atau tidak senang. Sedangkan minat Adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu.

d. Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca yang dimaksud Adalah apakah seseorang tersebut memiliki rutinitas membaca atau tidak, rutinitas ini ditentukan dari berapa banyak waktu yang diluangkan untuk melakukan aktivitas membaca.

e. Pengetahuan tentang cara membaca

Seseorang akan kesulitan dalam membaca sesuatu jika tidak memiliki pengetahuan tersebut.

2.1.4.3. Indikator-Indikator Kemampuan Membaca Al quran

Membaca al quran dengan baik dan benar ini merupakan pintu gerbang menuju pemahaman dan pengamalan ilmu-ilmu yang terdapat didalamnya. untuk itu agar kita dapat membaca al quran dengan baik dan benar maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai indikator apa saja yang mesti terpenuhi agar seseorang itu dikatakan mampu membaca al quran dengan baik dan benar. Menurut (Hasanah,et al (2022) Berikut indikator indikator yang mesti terpenuhi, diantaranya:

a. Identifikasi huruf

Yang dimaksud dari identifikasi huruf disini Adalah cara membaca al quran yang pertama kali perlu diketahui dan dipahami seseorang Adalah dapat mengenal dan membaca huruf huruf hijaiyah sesuai dengan hurufnya, tidak tertukar dengan huruf hijaiyah yang lain. Sehingga Ketika membaca al quran bisa fasih.

b. Makharijul huruf

Makharijul huruf memiliki arti tempat tempat keluarnya huruf yang Dimana dengan seseorang menguasai makharijul huruf maka akan mudah dalam membaca al quran dengan baik dan benar. menurut (abdur rauf) untuk membantu agar cepat dan tepat dalam mempelajari makhraj huruf, makhraj huruf dibagi menjadi 5 tempat yaitu : 1) *jauf* yang artinya tempat keluarnya huruf itu melalui rongga mulut, 2) *halq* yang artinya tempat keluarnya huruf melalui tenggorokan, 3) *lisan* yang artinya tempat keluarnya huruf melalui lidah, 4) *syafatain* yang artinya tempat keluarnya huruf melalui dua bibir, 5) *khoisyum* yang artinya tempat keluarnya huruf melalui rongga hidung.

c. Tajwid

Tajwid menurut (abdur rauf) definisinya Adalah membungkus sedangkan menurut istilah artinya mengeluarkan setiap huruf dari *makhrajnya* dengan memberikan *haq* dan *mustahaqnya* yang dimaksud dengan *haq* Adalah sifat yang selalu Bersama dengan huruf tersebut sedangkan *mustahaq* artinya Adalah sifat yang muncul pada saat tertentu seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa* dan sebagainya. Dalam tajwid juga akan dipelajari mengenai *mad* Panjang pendeknya suatu bacaan.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut (Suharyat, 2009) pelaksanaan pelatihan tahsin dalam penelitian ini menggunakan metode presentasi dan Latihan secara langsung oleh anggota Aisyiyah pasar 4 bandar khalifah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya kegiatan pelatihan Tahsin al quran pada anggota Aisyiyah mencapai tujuannya, yang Dimana pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pada anggota Aisyiyah dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Dalam penelitian ini kegiatan pelatihan Tahsin dilaksanakan satu kali dalam satu minggu sedangkan dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, kegiatan pelatihan Tahsin dilakukan setiap hari dalam rentang waktu 3 bulan.

Menurut (Firmansyah et al., 2022) pelaksanaan pelatihan Tahsin dalam penelitian ini menggunakan metode *Tahsin tilawah*. Hasil dari penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, serta peningkatan motivasi peserta dalam menghafal Al-Quran dengan memperhatikan kualitas bacaannya. Dalam penelitian ini kegiatan pelatihan membaca al quran menggunakan metode Tahsin tilawah dikhususkan hanya untuk siswa yang tergabung pada program *tahfidz* serta beberapa pengurus saja sedangkan dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, kegiatan pelatihan Tahsin diperuntukkan kepada seluruh santri pada saat menjadi santri baru.

Menurut (Murnmainnah et al., 2024) metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan di TPQ Darussalam yaitu metode Tahsin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan metode Tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca al quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dapat dikatakan berhasil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik wawancara sedangkan dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti menggunakan kuesioner.

Menurut (Anwar & Rauf, 2023) metode tahsin yang diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca al quran membuahkan hasil bahwasannya metode Tahsin menjadi Solusi efektif dalam mengatasi tantangan

yang terkait dengan membaca alquran. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti menggunakan Teknik analisis data kuantitatif saja.

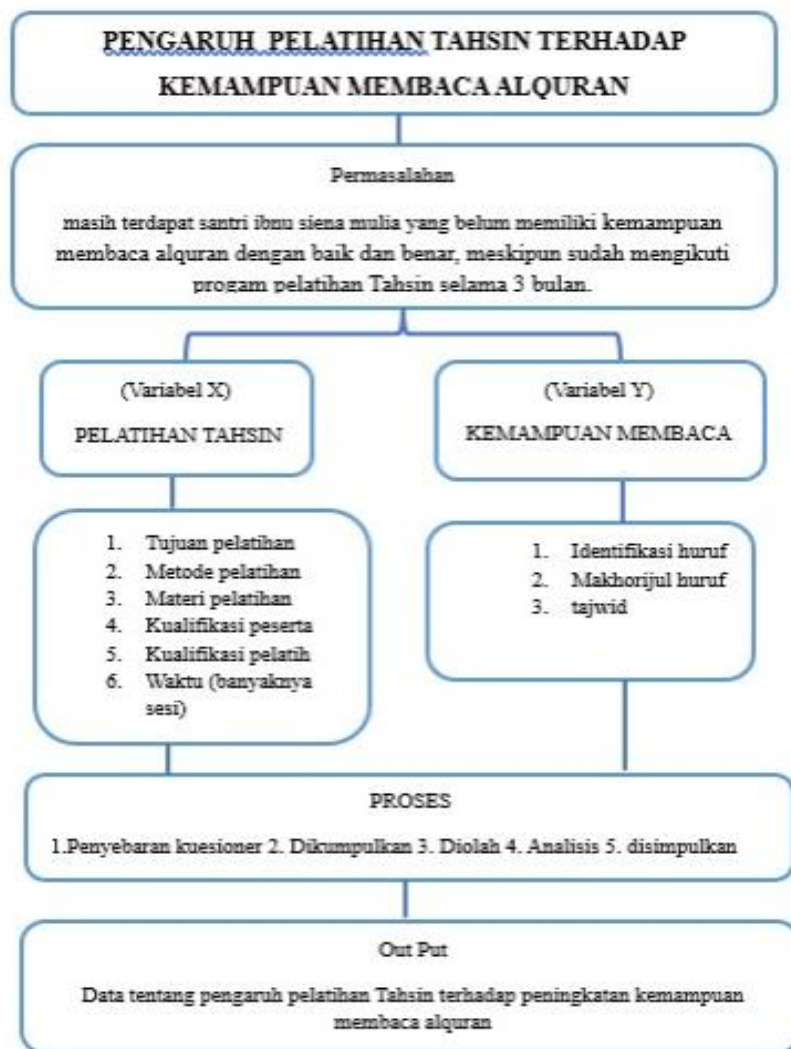
Menurut (Udin et al., 2023) implementasi metode Tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca al quran menggunakan alat peraga multimedia / proyektor cukup berhasil meningkatkan kemampuan membaca al quran mahasiswanya. Dalam penelitian ini sasaran penelitiannya merupakan mahasiswa sedangkan dalam penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti sasaran penelitiannya ada murid jenjang sekolah menengah.

2.3.Kerangka Konseptual

Menurut Notoatmodjo (2018) dalam (Puspitasary & Jenny, 2024) Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur maupun diamati dalam penelitian, kerangka konseptual mesti dapat menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti. Menurut (Nursalam, 2017) dalam (Badriah, 2022) kerangka konsep penelitian adalah hasil abstraksi dari suatu realitas yang dapat dikomunikasikan serta membentuk teori untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Imenda (2014) berpendapat bahwa kerangka kerja konseptual merupakan sebuah sintesis dari variabel dan komponen yang memiliki keterkaitan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada di dunia nyata. Penjelasan tersebut merupakan sebuah pengamatan terakhir untuk mendapatkan resolusi deduktif dari masalah yang sedang diteliti.

.Kerangka konseptual penelitian dibawah ini menjelaskan mengenai beberapa hal, dan yang paling pertama dijelaskan adalah permasalahan yang paling pertama ditemukan oleh peneliti pada saat observasi awal yaitu (1) kesulitan beberapa santri dalam menguasai tahsin meskipun sudah diadakan pelatihan (2) tantangan santri dalam melafalkan *makhorijul* huruf dan mengaplikasikan hukum-hukum tajwid. Dalam penelitian ini terdiri dari variabel X (pelatihan tahsin) yang didalamnya terdapat indikator yaitu: (1) tujuan pelatihan (2) metode pelatihan (3) materi pelatihan (4) kualifikasi peserta (5) kualifikasi pelatih (6) waktu. dan variabel Y (kemampuan membaca Al-Qur'an) yang didalamnya terdapat indikator yaitu: (1)

identifikasi huruf (2) makhori jul huruf (3) tajwid. Proses penelitian ini dimulai dari penyebaran kuesioner kemudian yaitu tahap pengumpulan data hasil kuesioner, setelah data terkumpul maka akan dilakukan olah data setelah data diolah kemudian dilanjut dengan menganalisis data dan tahap terakhir menyimpulkan hasil analisis. Kemudian output dari penelitian ini adalah data tentang pengaruh pelatihan tahsin terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Quran.



Gambar 2 1 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitiannya Adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak adanya pengaruh program pelatihan Tahsin terhadap kemampuan membaca alquran.

H_1 : adanya pengaruh program pelatihan Tahsin terhadap kemampuan membaca alquran.